

sendiri yang terjun merawat panti jompo ayam ini.

Keunikan Pekik masih berlanjut. Lelaki 64 tahun ini merancang rumahnya yang total seluas 2,5 hektare dengan cukup unik dan pasti mahal. Sebuah pohon besar dibiarkan tumbuh menyembul di antara genteng. Ruang bawah tanah dan sebagian halaman digunakan sebagai studio dan tempat pameran lukisan. Lalu, garasi mobil justru terletak di lantai dua, yang kadang dipenuhi beragam mobil mewah seperti Mercedes dan Roll Royce. Tiga perangkat gamelan, alat musik Jawa, yang tiap set bernilai Rp 65 juta dipajang khusus di dua aula besar.

Tapi, biarpun nyentrik, Pekik bukan orang yang mengunci diri dari dunia luar. "Gamelan itu alat gaul saya," katanya. Setiap malam Jumat Kliwon, Pekik menggelar *open house*. Siapa pun boleh datang menyaksikan aksi *waranggono*, penabuh gamelan, plus sinden atau pelantun tembang yang diundang ke rumah Pekik. Acara yang jadi ajang kumpul-kumpul seniman Yogya ini juga disiarkan langsung melalui RRI Nusanantara II.

Nah, dengan segenap keunikan tersebut, Pekik memang melukis dengan sepenuh jiwa. Goresan dan sapuannya pas dengan prinsip pelukis Sudjojono: lukisan adalah jiwa yang tampak, yang menyentuh batin kita. Bila rezeki Pekik mengalir deras, itu urusan lain.

NASIRUN

Tukang Gambar Kesayangan Kolektor

Celana jins belel, sandal jepit, dan kaus oblong adalah teman Nasirun sehari-hari. Ke mana pun pergi, kostum pelukis ini selalu sama. Rambut keritingnya dibiarkan panjang sampai bahu, kumis dan jenggotnya meliar tak beraturan.

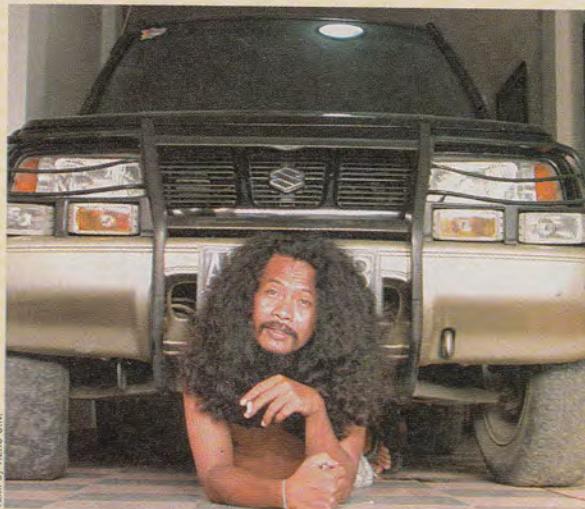
Tapi, jangan salah kira, Nasirun bukannya tak punya duit untuk ke salon pangkas rambut. Lelaki kelahiran 37 tahun silam ini adalah satu di antara lusinan perupa muda yang kini sedang bersinar. Karyanya mantap di kisaran Rp 18 juta-60 juta. Terakhir, *Gugurnya Sang Kumbokarno* (2002), dibeli kolektor Oei Hong Djien dengan nilai di atas Rp 100 juta.

Apa pun hasilnya, menurut kritikus Hendro Wiyanto, lukisan Nasirun ludes diborong kolektor. Tak huli apakah karya itu bermutu, semisal *Pamer Aurat* (1999), ataupun kedodoran seperti *Raksasa Bertopeng* (1999). Yang penting, gaya Nasirun—yakni semburat merah-kuning, senja redup, jilatan api, gelap, dan nuansa kekejaman—tampil dalam kanvas.

Dengan pamor mengkilap, tak aneh bila Nasirun jadi *darling* para kolektor. Oei Hong Djien, misalnya, kerap mengajak bapak dua anak ini pelesir ke Amerika, Belanda, Prancis. Kolektor yang lain mentraktir perupa ini melawat ke Hong Kong dan Cina. "Wuih, cewek di sana cantik-cantik," katanya, bersemangat.

Sebagai bintang, tentu Nasirun berlimpah kekayaannya. Rumah dan tanah miliknya bertebaran di berbagai penjuru. Tempat tinggalnya kini, dua rumah besar yang digabung di kawasan Bayeman, Yogya, tampil mencolok dibanding milik tetangga kanan-kiri. Setengah tahun Nasirun tak berani menempati gedung nan megah ini. "Sungkan," katanya, "*mosok* tukang gambar seperti saya menempati rumah bagus."

Kini, tukang gambar mujur ini sudah nyaman menghuni rumahnya. Berderet mobil menghuni garasi dan kerap dikendarai keponakan serta famili lain. Nasirun sendiri tidak bisa dan tidak berniat belajar menyenitir



TEMPO/HERI C.N.

mobil. Dia lebih suka bepergian melanglang Kota Yogya dengan sepeda motor butut.

Nasirun juga tak mau repot mengurus segala kekayaan. Seluruh harta benda dibeli atas nama anak-istrinya. Bahkan Nasirun mesti minta uang saku harian kepada Ilah, sang istri. Seratus ribu perak sehari, jatah uang saku Nasirun.

MADE SUKADANA

Akibat Resep Baru dan Sepuluh Perkutut

Inilah sosok pelukis yang kerap dijadikan amsal dalam arus pasar seni rupa yang tidak sehat. Made Sukadana, lahir di Karang Asem, Bali, 36 tahun silam, sering disebut pelukis massal, pabrikan, dan kurang hirau akan kualitas.

Lepas dari benar-tidaknya kritik tersebut, Made layak tampil sebagai perupa yang sukses membuat lompatan besar. Awalnya, dia adalah pelukis beraliran abstrak ekspresionis. Pasar seni rupa tidak menyerap karya lukisan Made yang bercorak umum seperti yang dianut banyak perupa Bali ini. Lalu, tahun 1999, seorang pengamat menganjurkan Made agar menyelipkan bentuk-bentuk wayang dalam lukisan abstraknya. Itu bukan soal berat bagi Made, yang punya akar tradisi Bali yang dekat dengan perwayangan.

Januari 2000, Made menerapkan resep baru. Tiga lukisan ia buat, semuanya bertema wayang dan cerita rerajahan yang termuat dalam kitab daun lontar. Langsung ketiganya habis disambar kolektor. Sepuluh lagi lukisan serupa dibuat, habis lagi. Februari 2000, saat pameran di Galeri Mon D'Écor, Jakarta, Made menyiapkan 42 lukisan dan semuanya disapu kolektor.

Kini, Made memproduksi sekitar 10 lukisan



REPRO BUKU MADE SUKADANA